

## HUBUNGAN ANTARA GAMBARAN DIRI DENGAN INTERAKSI SOSIAL PADA PASIEN ULKUS DIABETIK DI POLIKLINIK PENYAKIT DALAM RSUD PANEMBAHAN SENOPATI BANTUL

### INTISARI

**Latar belakang :** Salah satu komplikasi Diabetes Melitus (DM) yaitu ulkus diabetik. Pasien dengan ulkus diabetik umumnya akan merasa malu terhadap keadaan yang telah terjadi pada dirinya. Dalam interaksi sosial, pasien ulkus diabetik cenderung malu atau lebih tertutup terhadap lingkungan sekitarnya.

**Tujuan penelitian :** Mengetahui hubungan antara gambaran diri dengan interaksi sosial pasien ulkus diabetik di Poliklinik Penyakit Dalam RSUD Panembahan Senopati Bantul.

**Metode :** Jenis penelitian ini deskriptif korelasional dengan rancangan *cross sectional* dengan jumlah sampel 31 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *nonprobability sampling* jenis *total sampling*. Analisis data untuk menguji hubungan antara gambaran diri dengan interaksi sosial dilakukan menggunakan uji *kendall Tau*.

**Hasil :** Hasil dari penelitian ini menunjukkan 87% pasien ulkus diabetik di Poliklinik Penyakit Dalam RSUD Panembahan Senopati Bantul memiliki gambaran diri cukup dan 84% memiliki interaksi sosial cukup. Analisis korelasi menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara gambaran diri dengan interaksi sosial pasien ulkus diabetik dengan nilai signifikansi sebesar 0.014 dan tingkat keeratan rendah sebesar 0.326.

**Kesimpulan :** Ada hubungan yang signifikan antara gambaran diri dengan interaksi sosial pada pasien ulkus diabetik di Poliklinik Penyakit Dalam RSUD Panembahan Senopati Bantul.

**Kata kunci :** Gambaran diri, Interaksi sosial, Ulkus diabetik.

1. Mahasiswa Universitas Respati Yogyakarta
2. Dosen Universitas Respati Yogyakarta

## CORRELATION BETWEEN SELF-IMAGE AND SOCIAL INTERACTION OF THE DIABETIC ULCER PATIENTS AT INTERNAL MEDICINE POLYCLINIC OF RSUD PANEMBAHAN SENOPATI BANTUL

### ABSTRACT

**Background of Study** : One of the complications caused by Diabetes Mellitus (DM) is diabetic ulcer. Diabetic ulcer patients commonly feel ashamed of their condition. In social interaction, they tend to shut themselves off from their surroundings.

**Objective of Study** : This study aims to observe the correlation between self-image and social interaction of the diabetic ulcer patients at Internal Medicine Polyclinic of RSUD Panembahan Senopati Bantul.

**Methods of Study** : This study is a descriptive-correlative research with *cross sectional* approach. Technique of sampling is *non-probability sampling* with total sampling type. Data is analyzed by *Kendall Tau* test formulation.

**Result of Study** : The study shows that 87% of the diabetic ulcer patients at Internal Medicine Polyclinic of RSUD Panembahan Senopati Bantul have medium self-image and 84% of them have medium social interaction. Correlation analysis shows significance value of 0.014 with low correlative level of 0.326.

**Conclusion** : There is significant correlation between self-image and social interaction of the diabetic ulcer patients at Internal Medicine Polyclinic of RSUD Panembahan Senopati Bantul.

**Keywords** : Self-image, social interaction, diabetic ulcer

<sup>1</sup>Undergraduate Student of Nursing Program of Respati University Yogyakarta

<sup>2</sup>Lecturer of Respati University Yogyakarta

## HUBUNGAN ANTARA GAMBARAN DIRI DENGAN INTERAKSI SOSIAL PADA PENDERITA ULKUS DIABETIK DI POLIKLINIK PENYAKIT DALAM RSUD PANEMBAHAN SENOPATI BANTUL

### PENDAHULUAN

Diabetes mellitus (DM) merupakan penyakit yang dalam kehidupan masyarakat lebih dikenal dengan penyakit kencing manis. Pengidap penyakit ini disebut dengan istilah diabetesi. DM adalah penyakit kronis yang disebabkan oleh ketidakmampuan tubuh untuk memproduksi hormon insulin atau karena penggunaan yang tidak efektif dari produksi insulin<sup>1</sup>

Data terbaru tahun 2011 Federasi Diabetes International menunjukkan bahwa 285 juta orang yang menderita DM ternyata adalah kaum muda. Data tersebut juga menunjukkan bahwa Indonesia termasuk dalam daftar sepuluh negara terbanyak penderita DM. India menempati peringkat pertama, Cina di posisi kedua, dan Amerika Serikat pada peringkat ketiga. Persatuan Diabetes Indonesia (Persadia) memproyeksikan jumlah penderita diabetes di Indonesia akan membengkak sekitar 24 juta orang pada tahun 2025. Peningkatan pengidap DM cukup tinggi. Berdasarkan data Departemen Kesehatan, ada 13 juta penduduk Indonesia mengidap DM dengan 5% di antaranya atau sekitar 650 ribu adalah anak-anak<sup>2</sup>. Di Yogyakarta terdapat 387.813 jiwa dan 6.206 jiwa yang menderita DM atau sekitar 1,6 % dari jumlah penduduk di Yogyakarta<sup>3</sup>

Jenis komplikasi yang paling terlihat adalah komplikasi pada bagian luar tubuh yaitu luka pada kaki yang sukar disembuhkan atau ulkus diabetik. Apabila terjadi luka pada penderita DM, luka tersebut akan sulit untuk sembuh. Terlebih lagi, pada luka tersebut dapat timbul borok hingga berbau busuk. Hal tersebut dikarenakan pembuluh darah besar ke daerah kaki rusak, kaku, dan menyempit.<sup>4</sup>

Luka pada kaki atau ulkus dapat memunculkan komplikasi dan efek terhadap fisik dan psikologi bagi penderita DM ulkus. Komplikasi pertama adalah timbulnya penyakit infeksi dikarenakan adanya luka terbuka. Luka pada penderita DM akan sulit proses penyembuhannya, disebabkan adanya kerusakan

pembuluh darah besar pada kaki. Hal tersebut akan mempermudah agen infeksi tumbuh menjadi lebih subur karena kadar gula darah yang tinggi<sup>1</sup>. Ulkus diabetik juga mempengaruhi psikologi penderita. Adanya ulkus pada tubuh mengakibatkan penderita diabetik merasa takut dalam kehidupan sosialnya. Sebagian besar penderita ulkus diabetik merasa tidak percaya diri dengan keadaannya karena terdapat luka yang tidak nyaman dilihat dan berbau tidak sedap. Hal tersebut secara alami dirasakan menjadi sebuah beban oleh penderita berkenaan dengan gambaran dirinya dalam kehidupan sosial. Pada penderita timbul prasangka bahwa dirinya dengan keadaannya saat ini akan mendapat penolakan dari orang lain di sekitarnya. Keadaan itu membuat penderita cenderung mengalami gangguan konsep diri dan menutup diri dari kehidupan sosial<sup>5</sup>

Konsep diri adalah persepsi individu tentang sifat dan potensi yang dimilikinya, interaksi individu dengan orang lain maupun lingkungannya, nilai-nilai yang berkaitan dengan pengalaman dan objek serta tujuan, harapan, dan keinginannya. Menurut pembagiannya, konsep diri dibagi menjadi lima komponen, yaitu gambaran diri (*body image*), ideal diri (*self ideal*), harga diri (*self esteem*), peran diri (*self role*), identitas diri (*self identity*). Gambaran diri adalah sikap individu terhadap tubuhnya, baik secara sadar maupun tidak sadar, meliputi: *performance*, potensi tubuh, serta persepsi dan perasaan tentang ukuran dan bentuk tubuh. Gambaran diri seseorang sangat menentukan hubungan seseorang itu dalam kehidupan sosial atau interaksi sosial. Komplikasi fisik pada penderita ulkus diabetik mempengaruhi persepsi individu yang cenderung kurang percaya diri. Persepsi individu negatif tersebut merupakan sikap penderita terhadap gambaran dirinya yang dirasa kurang menyenangkan. Hal tersebut berpengaruh terhadap pembawaan diri penderita dalam interaksi sosialnya<sup>6</sup>

Interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua atau lebih individu, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya. Dalam interaksi sosial seseorang dapat menyesuaikan diri secara pasif terhadap orang lain, sedangkan mungkin dirinya sedang dipengaruhi dengan orang lain. Dalam interaksi sosial, penderita ulkus cenderung malu atau lebih tertutup terhadap lingkungan sekitarnya.<sup>5</sup>

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di RSUD Panembahan Senopati Bantul, D.I. Yogyakarta pada hari Rabu tanggal 19 Januari tahun 2013 diperoleh data bahwa jumlah penderita DM di Poli Penyakit Dalam

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, rancangan penelitian deskriptif korelasional yaitu suatu metode penelitian yang dilakukan dengan tujuan utama untuk membuat gambaran atau deskripsi tentang suatu keadaan secara objektif, kemudian melakukan analisis dinamika korelasi antara fenomena baik faktor efek maupun faktor risiko<sup>7</sup>. Pada penelitian ini dilakukan analisis hubungan citra tubuh dengan interaksi sosial pada penderita ulkus diabetik di RSUD Panembahan Senopati Bantul, Provinsi Yogyakarta. Dalam penelitian ini menggunakan rancangan *cross sectional* yaitu peneliti mempelajari hubungan antara variabel bebas (faktor risiko) dengan variabel tergantung (efek) dengan melakukan pengukuran sesaat<sup>8</sup>

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 14 sampai dengan 23 Mei 2013 bertempat di rumah pasien yang pernah berobat atau memeriksakan di Poliklinik penyakit dalam RSUD Panembahan Senopati Bantul, D.I. Yogyakarta. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh pasien yang menderita ulkus diabetik yang pernah berobat atau memeriksakan di RSUD Panembahan Senopati Bantul Yogyakarta yang berjumlah 38 orang.

Sampel yang digunakan sebagai subjek dari penelitian ini adalah penderita ulkus diabetik yang pernah berobat atau

tahun 2011 sebanyak 1625 pasien dan pada tahun 2012 sebanyak 5436 pasien, jumlah tersebut mengalami peningkatan yaitu sebanyak 81.3 %. Pasien yang menyandang ulkus diabetik pada tahun 2011 sebanyak 98 pasien dan pada tahun 2012 sebanyak 72 pasien, jumlah ini mengalami penurunan yaitu sebanyak 26.2 %. Hasil wawancara dengan salah satu penderita ulkus diabetik didapatkan data bahwa penderita mengatakan merasa malu bila sedang mengobrol atau berinteraksi dengan orang lain karena ada luka di kakinya yang terkadang menimbulkan bau yang tidak sedap dan keluar nanah. Kehidupan sosial pasien setelah adanya penyakit yaitu pasien mengatakan setelah sakit pasien jarang mengikuti kegiatan sosial di daerahnya.

memeriksa diri di Poliklinik Penyakit Dalam RSUD Panembahan Senopati Bantul Yogyakarta yang memenuhi kriteria inklusi saat penelitian dilakukan. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *nonprobability sampling* dengan jenis *total sampling*. Teknik *total sampling* adalah teknik pengambilan sampel dengan memasukan seluruh sampel yang tersedia kedalam jumlah sampel yang akan diteliti<sup>7</sup>

Berdasarkan teori tersebut maka jumlah sampel yang diteliti adalah 38 orang. Dalam penelitian ini, peneliti membuat kriteria inklusi sebagai berikut: kriteria inklusi merupakan kriteria dimana subjek penelitian dapat mewakili sampel penelitian yang memenuhi syarat sebagai sampel<sup>9</sup>. Kriteria inklusi dalam penelitian ini yaitu: 1) Pasien ulkus DM yang pernah berobat atau memeriksakan diri di Poliklinik Penyakit Dalam RSUD Panembahan Senopati Bantul, yang bersedia menjadi responden. 2) Usia 30 - 70 tahun. 3) Tidak memiliki cacat tubuh bawaan. 4) Belum sembuh dari luka ulkus diabetik. Pada penelitian ini jumlah responden adalah 31 orang dikarenakan beberapa responden tidak memenuhi kriteria inklusi yaitu 5 responden sudah sembuh, 1 responden kakinya diamputasi dan 1 responden telah pindah rumah.

## HASIL PENELITIAN

Dari hasil pengumpulan data peneliti membagi dari seluruh data yang ada kedalam bentuk karakteristik responden yang terdiri dari jenis kelamin dan usia responden.

**Tabel 1: Distribusi frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin dan Umur pada Pasien Ulkus Diabetik di Poliklinik Penyakit Dalam RSUD Panembahan Senapati Bantul Tahun 2013**

Variabel	Frekuensi (n)	Persentase (%)
<b>Jenis kelamin</b>		
Laki-laki	18	59
Perempuan	13	41
<b>Usia (tahun)</b>		
30-50	11	35
51-60	13	41
61-70	7	24
<b>Total</b>	31	100

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa jenis kelamin responden mayoritas adalah laki-laki yaitu sebanyak 18 orang (59%) sedangkan usia responden mayoritas ada pada rentang umur 51-60 tahun yaitu 13 orang (41%).

#### **Gambaran Diri Pasien Ulkus Diabetik**

Gambaran diri pasien diukur berdasarkan jawaban responden terhadap kuisioner yang dikategorikan menjadi gambaran diri baik jika nilainya (46-60), gambaran diri cukup jika nilainya (30-45) dan gambaran diri kurang jika nilainya (15-30).

**Tabel 2: Distribusi Frekuensi Berdasarkan Gambaran Diri pada Pasien Ulkus Diabetik di Poliklinik Penyakit Dalam RSUD Panembahan Senapati Tahun 2013**

Gambaran diri	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Baik	1	3
Cukup	27	87
Kurang	3	10
<b>TOTAL</b>	31	100

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa gambaran diri responden mayoritas adalah cukup yaitu 27 orang (87%). Dan minoritasnya adalah

responden dengan gambaran diri baik yaitu 1 responden (3%).

#### **a. Interaksi Sosial Pasien Ulkus Diabetik**

Interaksi sosial pasien diukur berdasarkan jawaban responden terhadap kuisioner yang dikategorikan menjadi interaksi sosial baik jika nilainya (46-60), interaksi sosial cukup jika nilainya (30-45) dan interaksi sosial kurang jika nilainya (15-30).

**Tabel 3: Distribusi Frekuensi Berdasarkan Interaksi Sosial Pasien Ulkus Diabetik di Poliklinik Penyakit Dalam RSUD Panembahan Senapati Bantul Tahun 2013**

Interaksi sosial	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Baik	5	16
Cukup	26	84
Kurang	0	0
Total	31	100
<b>TOTAL</b>	31	100

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa mayoritas responden mempunyai interaksi sosial cukup yaitu 26 orang (84%). Minoritasnya adalah pada interaksi sosial baik sebanyak 5 responden (16%).

### **3. Analisa Bivariat**

#### **a.i.1.a.i.1.a. Hubungan Antara Gambaran Diri dengan Interaksi Sosial**

Analisa hubungan gambaran dan interaksi sosial dilakukan dengan computer *SPSS 16 version* berdasarkan hasil tersebut maka rumus korelasi yang digunakan oleh peneliti adalah *Kendall Tau*. Berikut ini adalah tabel yang memperlihatkan hasil uji *Kendall Tau* antara gambaran diri dengan interaksi sosial.

**Tabel 4 :**  
**Hubungan Antara Gambaran Diri dengan Interaksi Sosial pada Pasien Ulkus Diabetik di Poliklinik Penyakit Dalam RSUD Panembahan Senopati Bantul pada Tahun 2013**

Gambaran Diri	Interaksi Sosial				Total	Koefesien korelasi	P-value
	Baik		Cukup				
	f	%	f	%			
Baik	1	3.2	0	0	1	3.2	
Cukup	4	14.8	23	85.2	27	87.1	0.326
Kurang	0	0	3	9.7	3	9.7	
Total							

\*signifikan pada  $\alpha=0,05$

Berdasarkan tabel 4 diketahui nilai *p-value* sebesar 0.014 lebih kecil dari taraf signifikansi ( $p\text{-value} < 0.05$ ). hal tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara gambaran diri dengan interaksi sosial pada pasien ulkus diabetik di Poliklinik Penyakit Dalam RSUD Panembahan Senopati Bantul sehingga hipotesis pada penelitian ini diterima. Berdasarkan tabel 4 juga diketahui koefesien korelasi sebesar 0.326 hal ini menunjukkan bahwa tingakat keeratan hubungan lemah.

## PEMBAHASAN

### 1. Analisa Univariat

#### a. Gambaran Diri Pasien Ulkus Diabetik

Berdasarkan tabel 4 didapatkan data bahwa gambaran diri pasien ulkus diabetik di poliklinik penyakit dalam RSUD Panembahan Senopati Bantul mayoritas adalah cukup yaitu 27 responden (87%). Dari hasil ini dapat diinterpretasikan bahwa pasien ulkus diabetik yang pernah memeriksakan diri di poliklinik penyakit dalam RSUD Panembahan Senopati Bantul belum menerima dirinya dengan baik.

Gambaran diri membentuk persepsi seseorang tentang tubuh baik secara internal maupun eksternal. Persepsi ini mencakup perasaan dan sikap yang ditunjukkan tubuh. Gambaran diri dipengaruhi oleh pandangan dan kemampuan fisik dan oleh persepsi dari orang lain<sup>10</sup>

Gambaran diri adalah sikap individu terhadap tubuhnya, baik secara sadar maupun tidak sadar, meliputi: *performance*, potensi tubuh, serta persepsi dan perasaan tentang ukuran dan bentuk tubuh. Komplikasi fisik pada penderita ulkus diabetik mempengaruhi persepsi individu yang cenderung kurang percaya diri. Persepsi individu negatif tersebut merupakan sikap penderita terhadap gambaran dirinya yang dirasa kurang menyenangkan. Hal tersebut berpengaruh pembawaan diri penderita dalam interaksi sosialnya<sup>6</sup>.

Berdasarkan tabel 1 didapatkan umur terbanyak pada rentang 51–60 tahun sebanyak 13 responden atau sekitar 41%. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi baik atau buruknya gambaran diri seseorang yaitu faktor usia dan jenis kelamin<sup>11</sup>. Faktor usia akan lebih mempengaruhi gambaran diri seseorang ketika orang tersebut sudah memasuki usia lanjut karena saat usia lanjut individu mulai merasa dirinya kurang diperhatikan karena secara penampilan sudah tidak menarik lagi dan pada usia lanjut juga individu mulai kehilangan peran dalam kehidupan sosial. Hal ini akan sangat mempengaruhi seseorang dalam menilai dirinya terhadap lingkungan disekitarnya.

Berdasarkan tabel 1 juga didapatkan bahwa angka terbanyak ada pada responden laki-laki yaitu 18 responden (59%). Laki-laki adalah kepala keluarga peran dalam kehidupan sosial juga lebih banyak dari pada perempuan dan lebih banyak berinteraksi dengan masyarakat sehingga

laki-laki lebih rentan mengalami gangguan gambaran diri dibandingkan perempuan.

Berdasarkan tabel 4 didapatkan bahwa gambaran diri pasien mayoritas berada pada rentang cukup yaitu 87%. Hasil penelitian ini hampir sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Matty Leonny dengan judul Hubungan Konsep Diri dengan Kehidupan Sosial pada Pasien dengan luka kaki akibat DM di Boston Amerika Serikat (2009). Dalam penelitian yang dilakukan Leonny (2009) hasilnya adalah 102 responden dari 139 responden memiliki gambaran diri pada tingkat sedang atau sekitar 81%.

#### **b. Interaksi Sosial Pasien Ulkus Diabetik**

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa mayoritas responden mengalami gangguan interaksi sosial pada tingkat cukup yaitu sebanyak 26 responden (84%). Melihat dari hasil gambaran diri hal ini menunjukkan bahwa semakin rendah gambaran diri seseorang maka semakin rendah juga interaksi sosialnya. Hasil ini hampir sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Rhute Basyng dengan judul Hubungan antara Ideal Diri dengan Sosial Interaksi pada Pasien dengan Luka Kaki Ulkus Diabetik di Xining Cina. Dimana angka terbanyak ada pada sosial interaksinya yaitu dalam rentang sedang atau cukup sebanyak 49 responden dari 70 responden atau sekitar (70%).

Interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua atau lebih individu, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya. Dalam interaksi sosial seseorang dapat menyesuaikan diri secara pasif terhadap orang lain, sedangkan mungkin dirinya sedang dipengaruhi dengan orang lain. Dalam interaksi sosial, penderita ulkus cenderung malu atau lebih tertutup terhadap lingkungan sekitarnya<sup>5</sup>.

Pasien dengan ulkus diabetik umumnya akan mengalami gangguan gambaran diri. Adanya ulkus pada tubuh mengakibatkan penderita diabetik merasa takut dalam kehidupan sosialnya. Sebagian

besar penderita ulkus diabetik merasa tidak percaya diri dalam berinteraksi sosial karena keadaannya. Akibat adanya luka yang tidak nyaman dilihat dan berbau tidak sedap. Hal tersebut secara alami dirasakan menjadi sebuah beban oleh penderita berkenaan dengan gambaran dirinya dalam kehidupan sosial dan interaksi sosial. Pada penderita timbul prasangka bahwa dirinya dengan keadaannya saat ini akan mendapat penolakan dari orang lain di sekitarnya. Keadaan itu membuat penderita cenderung mengalami gangguan konsep diri dan menutup diri dari kehidupan sosial<sup>5</sup>

## **2. Analisa Bivariat**

### **Hubungan antara gambaran diri dengan interaksi sosial**

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara gambaran diri dengan interaksi sosial pada pasien ulkus diabetik di Poliklinik Penyakit Dalam RSUD Panembahan Senopati Bantul dengan *p-value* 0,014 dan koefisien korelasi 0.326. nilai ini menunjukkan adanya hubungan dengan tingkat keeratan yang rendah. Artinya makin baik gambaran diri seseorang maka makin baik juga dalam berinteraksi sosial.

Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Rhute Basyng dengan judul hubungan antara ideal diri dengan sosial interaksi pada pasien dengan luka kaki ulkus diabetik di Xining Cina terhadap 70 responden. Hasilnya yaitu ada hubungan yang signifikan antara kedua variabel dengan jumlah sebanyak 53 responden (76%) dengan ideal diri pada tingkatan sedang atau cukup dan untuk sosial interaksinya sebanyak 49 responden (70%) pada rentang cukup.

Interaksi sosial akan sangat dipengaruhi oleh gambaran diri seseorang. Karena ketika seseorang memandang dirinya baik maka orang tersebut tidak akan merasa malu atau minder dalam berinteraksi sosial begitu juga sebaliknya, ketika seseorang melihat dirinya memiliki kekurangan yang harus ditutupi atau disembunyikan dari lingkungan maka orang tersebut akan merasa takut bila harus berinteraksi dengan lingkungan sosialnya<sup>6</sup>

Seseorang yang memiliki kekurangan namun tidak mengalami gangguan gambaran diri dan interaksi sosialnya dikarenakan mereka memiliki optimisme yang besar bahwa derajat seseorang tidak hanya dilihat dari bentuk fisik saja namun dilihat juga dari tingkat keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa (aspek religius) menurut<sup>10</sup>

Individu yang memiliki rasa puas mengenai gambaran dirinya baik dari segi fisik maupun mentalnya umumnya bahagia, sehat sukses dan adaptif dalam menghadapi situasi yang membuat stres, serta akan memiliki rasa positif yang diekspresikan dalam percaya diri sendiri dan dunia luar. Sebaliknya ketidakpuasan gambaran diri mengakibatkan individu tidak sehat, menghindari dari lingkungan sosial atau sering merasa tidak nyaman bila berada di tengah masyarakat karena takut direndahkan dan dikucilkan, sulit berkomunikasi, pesimis akan masa depan dan mudah gagal, serta sulit dalam menerima diri sendirisendiri kurang yakin dalam menghadapi masalah yang menekan sehingga kopingnya tidak efektif<sup>12</sup>.

Penerimaan diri yang rendah akan menyulitkan individu untuk menerima dan menyesuaikan diri dengan penyakitnya. Penyesuaian diri yang kurang berhasil itu terjadi karena upaya untuk mengatasi dan menguasai kebutuhan dalam diri serta tekanan yang dirasakan tidak didukung oleh penilaian positif, baik terhadap diri sendiri maupun kondisi yang dihadapi individu dengan penerimaan diri yang rendah, sejalan dengan penilaian terhadap diri, mengalami kesulitan untuk mencari gambaran diri yang positif tentang dirinya<sup>13</sup>

Sesuai dengan pembahasan diatas yang menjabarkan alasan mengapa ada hubungan antara gambaran diri dengan interaksi sosial pasien ulkus diabetik maka dapat disimpulkan bahwa seseorang yang gambaran dirinya baik umumnya orang tersebut akan memiliki kemampuan yang baik dalam berinteraksi di dalam lingkungan sosialnya. Sesuai hasil penelitian peran

perawat adalah perawat dapat memberikan perawatan dengan baik, motivasi, dukungan dan komunikasi yang terapeutik kepada pasien dengan ulkus diabetik khususnya sehingga dapat meningkatkan kepercayaan diri pasien dalam hubungan sosialnya. Kita sebagai perawat juga diharapkan dapat saling menghargai terhadap sesama manusia tanpa melihat status penyakit yang sedang dialami oleh pasien.

#### Daftar Pustaka

1. Susilo & Ari Wulandari. (2011). *Cara Jitu Mengatasi Kencing Manis*. Yogyakarta: ANDI Yogyakarta.
2. Yekti & Ari Wulandari. (2011). *Cara Jitu Mengatasi Kencing Manis*. Yogyakarta: ANDI Yogyakarta.
3. Depkes RI. (2008). *Profil kesehatan Indonesia 2008*. Jakarta: Depkes RI
4. Garnadi, Yudi. (2012). *Hidup Nyaman dengan Diabetes Militus*. Jakarta: PT Agromedia Pustaka. Cetakan Pertama.
5. Gunarasa, Dinggih D. (2008). *psikologi perawatan*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia
6. Sunaryo. (2004). *Psikologi untuk Keperawatan*. Jakarta: Buku Kedokteran EGC.
7. Notoatmodjo, S (2002). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
8. Sastroasmoro. S. (2008). *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Klinis*. Jakarta: Sagung Seto.
9. Hidayat, (2007).
10. Potter dan Perry (2005). Potter and Perry. (2005). *Buku Ajar Fundamental Keperawatan*. Edisi 4. EGC. Jakarta
11. Saam, Zulfan, & Sri Wahyuni. (2012). *Psikologi Keperawatan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada